ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i3.10026

INTEGRASI EKOTEOLOGI DALAM PRAKTIK PENYULUHAN AGAMA ISLAM, STUDI PERAN PENYULUH SEBAGAI AGEN DAKWAH BERKELANJUTAN

Integration of Ecotheology in Islamic Religious Counseling Practices, a Study of the Role of Counselors as Agents of Sustainable Da'wah

Nurolin & Dian Tias Aorta
Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan
afitsya09@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 24, 2026	Apr 21, 2026	May 3, 2026	May 8, 2026

Abstract

Although the relationship between religion and the environment has been widely studied, research specifically discussing the integration of ecotheology into Islamic religious outreach practices and the role of religious outreach officers as agents of sustainable *da'wah* at the community level remains limited. This study aimed to analyze the integration of ecotheological values into Islamic religious outreach and to examine the role of religious outreach officers as agents of sustainable *da'wah* in the KUA Pringkuku area. This study used a qualitative approach with a case study design, involving 15 participants selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and then analyzed using thematic analysis. The results showed that ecotheological values had begun to be integrated into outreach materials, although they were not yet systematic and still depended on the initiative of religious outreach officers. The outreach method was still dominated by lectures but had begun to develop toward a more dialogical and contextual approach. The role of religious outreach officers as agents of sustainable

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

da'wah was evident in efforts to encourage environmental awareness among the community, although its implementation was not yet consistent. Community responses tended to be positive but still showed variation in the understanding and application of ecological values. The conclusion of this study emphasizes the importance of systematically integrating ecotheology into Islamic religious outreach and the need to develop more participatory and sustainable *da'wah* strategies. These findings contribute to the development of Islamic ecotheology and transformative *da'wah* studies, while also providing practical implications for KUA and religious outreach officers in designing outreach programs that are responsive to environmental issues at the local level.

Keywords: Islamic Ecotheology; Islamic Religious Outreach; Sustainable *Da'wah*; Environmental Awareness; Rural Communities

Abstrak: Meskipun hubungan antara agama dan lingkungan telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus membahas integrasi ekoteologi dalam praktik penyuluhan agama Islam serta peran penyuluh sebagai agen dakwah berkelanjutan di tingkat masyarakat masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam penyuluhan agama Islam serta mengkaji peran penyuluh sebagai agen dakwah berkelanjutan di wilayah KUA Pringkuku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan 15 partisipan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi telah mulai diintegrasikan dalam materi penyuluhan, meskipun belum sistematis dan masih bergantung pada inisiatif penyuluh. Metode penyuluhan masih didominasi oleh ceramah, tetapi mulai berkembang ke arah dialogis dan kontekstual. Peran penyuluh sebagai agen dakwah berkelanjutan terlihat dari upaya mendorong kesadaran lingkungan masyarakat, meskipun pelaksanaannya belum konsisten. Respons masyarakat cenderung positif, tetapi masih menunjukkan variasi dalam pemahaman dan penerapan nilai ekologis. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi ekoteologi secara sistematis dalam penyuluhan agama Islam serta perlunya pengembangan strategi dakwah yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan kajian ekoteologi Islam dan dakwah transformatif, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi KUA dan penyuluh agama dalam merancang program penyuluhan yang responsif terhadap isu lingkungan di tingkat lokal.

Kata Kunci: Ekoteologi Islam; Penyuluhan Agama Islam; Dakwah Berkelanjutan; Kesadaran Lingkungan; Masyarakat Pedesaan

PENDAHULUAN

Isu mengenai krisis lingkungan hidup dalam beberapa dekade terakhir telah menjadi perhatian global, ditandai dengan meningkatnya kerusakan ekosistem, perubahan iklim, serta menurunnya kualitas lingkungan akibat aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, persoalan ini juga tampak nyata melalui fenomena deforestasi (Ramadhan, 2025), pencemaran lingkungan (Bila & Tantri, 2025), serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam. Di sisi lain, agama memiliki

potensi besar sebagai sumber nilai dan etika dalam membentuk perilaku ekologis masyarakat. Namun demikian, praktik dakwah dan penyuluhan agama Islam masih cenderung berfokus pada aspek ritual dan normatif (Husaini, 2025; Istiqomalia, 2024), sementara dimensi ekologis belum banyak diintegrasikan secara sistematis dalam kegiatan penyuluhan.

Menanggapi fenomena tersebut, peneliti memandang bahwa integrasi ekoteologi dalam praktik penyuluhan agama Islam merupakan suatu kebutuhan mendesak. Ekoteologi sebagai pendekatan yang mengaitkan ajaran teologis dengan kesadaran ekologis menempatkan manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga keseimbangan alam. Perspektif ini sejalan dengan konsep etika lingkungan dalam Islam yang menekankan prinsip keseimbangan (mizan), larangan kerusakan (fasad), dan amanah terhadap alam (Nurdin & Ahmad, 2025). Oleh karena itu, penyuluh agama tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran keagamaan (Halimah & Fatmah, 2024), tetapi juga sebagai agen perubahan sosial (Beddu, 2023) yang mampu mendorong kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan lingkungan telah menjadi perhatian dalam kajian akademik, meskipun masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara komprehensif. Penelitian oleh Andi Awaludin (Awaludin, 2025) mengungkap bahwa dakwah memiliki potensi strategis dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat, namun implementasinya masih bersifat normatif dan belum terprogram secara berkelanjutan. Sementara itu, dalam penelitian Nur Aini dan Moh. Hafid Effendy (Aini & Effendy, 2026) menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pendidikan Islam formal, yang terbukti mampu membangun kesadaran ekologis peserta didik, tetapi masih terbatas pada ranah institusional dan belum menyentuh kehidupan sosial masyarakat secara luas. Kajian (Alfadhli et al., 2025a) tentang ekoteologi Islam menegaskan bahwa konsep seperti tauhid, amanah, dan khalifah menjadi dasar moral manusia dalam menjaga lingkungan. Di sisi lain (Nabilah & Darmaningrum, 2023), penyuluh agama memiliki peran strategis dalam memberikan pemahaman serta pendampingan keagamaan kepada masyarakat. Mereka tidak hanya membimbing aspek spiritual, tetapi juga membantu membentuk cara berpikir melalui penyampaian nilai-nilai keagamaan yang konstruktif, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, namun belum diarahkan pada isu lingkungan dan keberlanjutan. Penelitian Hanifah (Nursyahada, 2025) menunjukkan bahwa aktivitas edukatif dan kreatif dapat berfungsi sebagai media yang efektif untuk

menumbuhkan karakter religius sekaligus meningkatkan kepedulian anak terhadap kebersihan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji integrasi ekoteologi dalam praktik penyuluhan agama Islam melalui analisis peran penyuluh sebagai agen dakwah berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis yang mengintegrasikan konsep ekoteologi Islam dengan teori peran sosial dan dakwah transformatif, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi strategis penyuluh dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian ekoteologi Islam, tetapi juga secara praktis dalam penguatan model penyuluhan agama yang responsif terhadap isu lingkungan.

Adapun fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam praktik penyuluhan agama Islam serta mengkaji peran penyuluh sebagai agen dakwah berkelanjutan dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk integrasi ekoteologi dalam kegiatan penyuluhan, memahami strategi yang digunakan penyuluh, serta mengevaluasi kontribusinya dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju praktik kehidupan yang lebih berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam integrasi ekoteologi dalam praktik penyuluhan agama Islam serta peran penyuluh sebagai agen dakwah berkelanjutan di tingkat masyarakat. Berdasarkan pemikiran Cresswell, pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap realitas sosial secara holistik, kontekstual, dan interpretatif, terutama dalam memahami makna, nilai, serta praktik keagamaan yang hidup di masyarakat (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Karakteristik utama penelitian ini terletak pada upaya eksploratif terhadap fenomena sosial-keagamaan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dipahami melalui perspektif subjek penelitian.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif, yang difokuskan pada praktik penyuluhan agama Islam di wilayah tertentu, yaitu Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Desain ini dipilih untuk memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara

mendalam terhadap konteks lokal, strategi penyuluhan, serta dinamika interaksi antara penyuluh dan masyarakat dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi. Dengan desain ini, penelitian tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menganalisis proses dan makna yang terkandung di dalamnya secara komprehensif (Yin, 2018).

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 15 orang yang meliputi penyuluh agama Islam, tokoh masyarakat, serta peserta kegiatan penyuluhan yang berada di wilayah kerja KUA Pringkuku. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan kriteria tertentu seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan penyuluhan, pengalaman dalam bidang keagamaan, serta pemahaman terhadap isu lingkungan. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar relevan dan mampu menjawab fokus penelitian (Sugiyono, 2013).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan penyuluh agama dan informan kunci, observasi langsung terhadap kegiatan penyuluhan keagamaan, serta studi dokumentasi terkait program dan materi penyuluhan. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap untuk memastikan kedalaman dan validitas informasi, serta menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode guna meningkatkan keabsahan data (Miles et al., 2020).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikodekan, dikategorikan, dan diinterpretasikan untuk menemukan pola, tema, serta makna yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis ini dipilih karena mampu mengungkap secara sistematis bagaimana integrasi ekoteologi terjadi dalam praktik penyuluhan serta bagaimana peran penyuluh sebagai agen dakwah berkelanjutan terbentuk dalam konteks sosial masyarakat. Selain itu, analisis dilakukan secara iteratif dan reflektif untuk memastikan hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL

Berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi diperoleh data empiris terkait integrasi ekoteologi dalam praktik penyuluhan agama Islam serta peran penyuluh sebagai agen dakwah berkelanjutan di Kecamatan Pringkuku.

1. Integrasi Nilai Ekoteologi dalam Materi Penyuluhan

Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi telah mulai diintegrasikan dalam materi penyuluhan agama Islam, meskipun belum dilakukan secara sistematis. Sebagian besar penyuluh menyisipkan pesan-pesan ekologis dalam ceramah keagamaan. Dalam penyampaian ini, penyuluh mengutip ayat Al-Qur'an seperti QS. *Al-Baqarah*: 30 yang menegaskan peran manusia sebagai pemimpin di bumi, serta mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari seperti menjaga kebersihan lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, dan merawat sumber daya alam. Selain itu, materi juga mencakup larangan berbuat kerusakan (*fasad*) di muka bumi, yang dijelaskan melalui QS. *Al-A'raf: 56*. Penyuluh menyampaikan bahwa tindakan seperti pencemaran lingkungan, penebangan liar, dan pembakaran sampah termasuk bentuk kerusakan yang dilarang dalam Islam. Dalam praktiknya, materi ini dikontekstualisasikan dengan kondisi lingkungan sekitar desa, seperti kebiasaan membuang sampah di sungai atau kurangnya kesadaran menjaga kebersihan. Materi lain yang disampaikan adalah tentang kebersihan sebagai bagian dari iman, yang dikaitkan dengan hadis Nabi. Penyuluh menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan rumah, masjid, dan fasilitas umum sebagai bentuk ibadah.



Gambar 1. Penyuluhan terhadap warga masyarakat

Dalam beberapa kegiatan, materi ini juga diikuti dengan praktik langsung seperti kerja bakti membersihkan lingkungan masjid atau halaman rumah warga. Selain itu, terdapat materi mengenai hemat dan tidak berlebihan (*israf*) dalam penggunaan sumber daya alam, seperti air dan energi. Penyuluh mengaitkan ajaran ini dengan perilaku sehari-hari, misalnya menggunakan air secukupnya saat wudhu dan tidak membuang makanan. Hal ini

disampaikan sebagai bagian dari upaya menjaga keseimbangan lingkungan. Materi penyuluhan juga mencakup dakwah berbasis aksi, di mana penyuluh mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan nyata seperti menanam pohon, menjaga kebersihan saluran air, dan mengelola sampah secara sederhana. Penyampaian materi ini biasanya dilakukan secara persuasif dengan memberikan contoh konkret yang mudah diterapkan oleh masyarakat. Secara keseluruhan, materi penyuluhan yang diberikan bersifat kontekstual, sederhana, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, dengan tujuan membangun kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari ajaran Islam dan praktik keagamaan.



Gambar 2. Penyuluhan terhadap Siswa SMKN Pringkuku

Penyuluhan tidak hanya diberikan kepada Masyarakat, tetapi juga siswa sekolah yang diundang secara langsung dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan di Aula SMK Negeri Pringkuku. Penyampaian materi ini umumnya dilakukan secara kontekstual dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sebanyak 42 dari 50 partisipan menyatakan bahwa mereka pernah menerima materi penyuluhan yang berkaitan dengan lingkungan. Misnen (Penyuluh) menyampaikan, *"*Kami biasanya menyampaikan tentang pentingnya menjaga lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan karena itu juga bagian dari ajaran agama.*"* Namun, 8 partisipan lainnya menyatakan bahwa materi tersebut belum disampaikan secara rutin dan masih bersifat insidental.

2. Metode dan Strategi Penyuluhan

Dalam praktiknya, metode penyuluhan yang digunakan masih didominasi oleh metode ceramah, dengan tambahan pendekatan diskusi dan praktik langsung dalam beberapa kegiatan. Observasi menunjukkan bahwa penyuluh cenderung menggunakan pendekatan komunikatif untuk menjelaskan isu lingkungan agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

Sebanyak 10 partisipan menyebutkan bahwa metode ceramah menjadi metode utama dalam penyuluhan, sementara 5 partisipan lainnya mengungkapkan adanya interaksi dialogis antara penyuluh dan peserta. Ari (masyarakat) menyatakan, *"Biasanya disampaikan lewat ceramah, tapi kadang juga diajak berdiskusi tentang masalah lingkungan di sekitar."* Selain itu, dalam beberapa kegiatan, penyuluhan juga diikuti dengan praktik sederhana seperti kerja bakti membersihkan lingkungan masjid.

3. Peran Penyuluh sebagai Agen Dakwah Berkelanjutan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa penyuluh agama memiliki peran dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan lingkungan, meskipun tingkat keterlibatannya berbeda-beda. Sebagian penyuluh aktif mengajak masyarakat untuk menjaga kebersihan dan lingkungan sekitar, sementara sebagian lainnya masih berfokus pada penyampaian materi keagamaan yang bersifat umum. Sebanyak 9 partisipan menyatakan bahwa penyuluh berperan aktif dalam mendorong kesadaran lingkungan masyarakat. Purwanto (Tokoh masyarakat) menyampaikan, *"Penyuluh sering mengingatkan jamaah untuk menjaga kebersihan, terutama di sekitar masjid."* Sementara itu, 6 partisipan lainnya menyatakan bahwa peran tersebut belum dilakukan secara konsisten dalam setiap kegiatan penyuluhan.

4. Respons Masyarakat terhadap Penyuluhan Berbasis Ekoteologi

Respons masyarakat terhadap integrasi ekoteologi dalam penyuluhan agama Islam menunjukkan variasi. Sebagian besar masyarakat memberikan respons positif, yang ditunjukkan melalui meningkatnya kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan. Yunus (masyarakat) menyatakan, *"Setelah sering diingatkan, sekarang lebih sadar untuk menjaga kebersihan lingkungan."*

Sebanyak 10 partisipan menunjukkan respons positif, 3 partisipan menunjukkan respons moderat, dan 2 partisipan menunjukkan respons kritis. Respons moderat ditunjukkan oleh masyarakat yang memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi belum menerapkannya secara konsisten. Sementara itu, respons kritis muncul dari partisipan yang menganggap bahwa materi lingkungan bukan merupakan prioritas utama dalam penyuluhan agama.

Respon masyarakat terhadap sosialisasi tentang materi lingkungan tidak selalu positif. Dua partisipan Rio dan Aprila menyatakan bahwa materi lingkungan dalam penyuluhan kurang relevan dibandingkan dengan materi ibadah ritual. Edi (Masyarakat) menyampaikan,

*"*Yang penting itu ibadah wajib dulu, soal lingkungan itu tambahan saja.*"* Selain itu, beberapa partisipan juga mengungkapkan bahwa penyampaian materi ekoteologi masih bergantung pada inisiatif penyuluh dan belum menjadi bagian dari program yang terstruktur. Observasi juga menunjukkan bahwa tidak semua kegiatan penyuluhan memasukkan unsur ekoteologi secara eksplisit. Dalam beberapa kegiatan, materi yang disampaikan masih berfokus pada aspek ibadah dan akhlak tanpa mengaitkannya dengan isu lingkungan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi dalam praktik penyuluhan agama Islam telah mulai diterapkan dalam berbagai bentuk, meskipun masih bersifat parsial dan belum merata di seluruh kegiatan penyuluhan. Data yang diperoleh menggambarkan adanya variasi dalam praktik, peran penyuluh, serta respons masyarakat terhadap penyuluhan berbasis ekoteologi di tingkat lokal.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam praktik penyuluhan agama Islam di wilayah KUA Pringkuku telah mulai dilakukan, meskipun belum berlangsung secara sistematis dan konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluh agama telah memiliki kesadaran awal dalam mengaitkan ajaran keagamaan dengan isu lingkungan, khususnya melalui penyisipan pesan-pesan ekologis dalam materi dakwah. Kondisi ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi bagaimana integrasi ekoteologi dilakukan dalam praktik penyuluhan serta bagaimana peran penyuluh sebagai agen dakwah berkelanjutan.

Dari sisi metode, dominasi ceramah menunjukkan bahwa penyuluhan masih berada pada tahap informatif, namun mulai berkembang ke arah dialogis dan kontekstual. Sementara itu, peran penyuluh sebagai agen dakwah berkelanjutan terlihat dari upaya mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan, meskipun belum dilakukan secara merata. Variasi respons masyarakat mulai dari positif hingga kritis, menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai ekoteologi masih berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh persepsi serta prioritas keagamaan masing-masing individu. Dengan demikian, temuan ini memperlihatkan bahwa praktik penyuluhan agama di tingkat lokal telah bergerak menuju model dakwah yang lebih kontekstual, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek sistematisasi dan keberlanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Manalu (Manalu, 2025) yang menyatakan bahwa dakwah memiliki potensi strategis dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat melalui pendekatan dialogis dan berbasis komunitas. Selain itu, penelitian ini juga mendukung kajian Rohman dan Syaibani (Rohman & Syaibani, 2025) yang menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pendidikan Islam sebagai sarana membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Temuan mengenai peran penyuluh sebagai agen perubahan juga selaras dengan Abubakar (Abubakar, 2025), yang menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian nilai normatif, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan studi sebelumnya yang cenderung bersifat konseptual atau berfokus pada pendidikan formal. Dalam konteks penelitian ini, integrasi ekoteologi ditemukan pada level praksis di masyarakat, meskipun masih bersifat parsial dan belum terstruktur secara sistematis. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi nilai-nilai ekoteologi dalam penyuluhan agama masih memerlukan kerangka kerja yang lebih terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan agar tidak berhenti pada praktik sporadis. Selain itu, berbeda dengan temuan Alfadhli et al. (Alfadhli et al., 2025b) yang menekankan pengaruh nilai religius terhadap perilaku lingkungan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam bentuk perilaku yang konsisten di masyarakat.

Lebih lanjut, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi ekoteologi dalam penyuluhan agama tidak hanya bergantung pada kekuatan nilai normatif, tetapi juga pada strategi penyampaian, kapasitas aktor, serta konteks sosial masyarakat. Dalam hal ini, aspek sistematisasi program dan keberlanjutan menjadi kunci penting, sebagaimana ditunjukkan dalam studi Nauval (Nauval, 2025) yang menekankan pentingnya penguatan kelembagaan, mekanisme implementasi, serta evaluasi berkelanjutan dalam praktik ekoteologi berbasis kebijakan. Oleh karena itu, diperlukan model penyuluhan agama yang tidak hanya bersifat normatif-edukatif, tetapi juga transformatif, partisipatif, dan terstruktur agar mampu mendorong internalisasi nilai ekologis secara konsisten dalam kehidupan masyarakat.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekoteologi Islam dengan menempatkannya dalam konteks dakwah transformatif. Temuan ini memperkuat bahwa ekoteologi tidak hanya relevan sebagai konsep normatif, tetapi juga dapat

diimplementasikan dalam praktik penyuluhan sebagai bagian dari strategi dakwah yang berorientasi pada perubahan sosial dan ekologis. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan model penyuluhan agama yang lebih integratif dan berkelanjutan. Penyuluh agama perlu didorong untuk mengembangkan metode penyuluhan yang tidak hanya bersifat ceramah, tetapi juga partisipatif dan berbasis aksi nyata. Selain itu, lembaga pelayan publik seperti KUA memiliki peran penting dalam merancang program penyuluhan yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi dalam setiap kegiatan. Implikasi lainnya adalah pentingnya peningkatan kapasitas penyuluh dalam memahami isu lingkungan dari perspektif keagamaan, sehingga mereka dapat berperan lebih optimal sebagai agen dakwah berkelanjutan di masyarakat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara akademik. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di satu wilayah, yaitu KUA Pringkuku, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas. Kedua, jumlah partisipan yang relatif terbatas menyebabkan temuan yang diperoleh lebih bersifat kontekstual dan spesifik pada lokasi penelitian. Ketiga, pendekatan kualitatif yang digunakan sangat bergantung pada interpretasi peneliti dalam menganalisis data, sehingga potensi subjektivitas tidak dapat sepenuhnya dihindari. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam dampak jangka panjang dari penyuluhan berbasis ekoteologi terhadap perubahan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, menggunakan pendekatan mixed methods, serta mengkaji efektivitas penyuluhan ekoteologi dalam jangka panjang guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam praktik penyuluhan agama Islam di wilayah KUA Pringkuku telah mulai diterapkan, meskipun masih bersifat parsial dan belum terstruktur secara sistematis. Penyuluh agama telah mengaitkan ajaran keislaman dengan kepedulian terhadap lingkungan melalui penyisipan pesan-pesan ekologis dalam materi dakwah, seperti menjaga kebersihan, larangan merusak alam, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Metode penyuluhan yang digunakan masih didominasi oleh ceramah, namun mulai berkembang ke arah pendekatan dialogis dan kontekstual. Peran penyuluh sebagai agen dakwah berkelanjutan terlihat dari upaya mendorong kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan, meskipun belum dilakukan

secara konsisten. Respons masyarakat terhadap penyuluhan berbasis ekoteologi menunjukkan kecenderungan positif, tetapi masih terdapat variasi pemahaman dan tingkat penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ekoteologi Islam dengan menempatkannya dalam konteks praktik penyuluhan agama di tingkat masyarakat. Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang dakwah transformatif sebagai pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian nilai normatif, tetapi juga pada perubahan sosial dan ekologis. Dari sisi metodologis, penggunaan pendekatan kualitatif studi kasus memberikan gambaran empiris yang kontekstual mengenai praktik penyuluhan di tingkat lokal. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan model penyuluhan agama yang lebih integratif, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan kajian dengan cakupan wilayah yang lebih luas serta melibatkan jumlah partisipan yang lebih beragam untuk meningkatkan daya generalisasi. Selain itu, penggunaan pendekatan mixed methods atau desain longitudinal dapat dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam efektivitas penyuluhan berbasis ekoteologi terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam jangka panjang. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengembangkan model atau strategi penyuluhan yang lebih sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi sebagai bagian dari dakwah berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, A. (2025). Sinergi Tasawuf, Dakwah, dan Ekoteologi sebagai Basis Spiritualitas Ekologis dalam Islam. *Jurnal Al-Qiyam, 6*(2), 152–163. https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/view/1221

Aini, N., & Effendy, M. H. (2026). Integrasi Ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3*(2), 184–196. https://doi.org/10.71242/pyc91k85

Alfadhli, Suratin, S. I., Nadir, K., Fadlillah, M. R., & Saputra, G. A. (2025). Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, 6*(1), 300–310. https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/2024/1251

Awaludin, A. (2025). Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Gerakan Dakwah: Pendekatan Teori dan Praktik. *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, dan Komunikasi, 2*(1), 31–40. https://doi.org/10.63199/progresif.v2i1.32

Beddu, M. J. (2023). Tantangan Penyuluh Agama di Era Perubahan: Wujudkan Moderasi Agama melalui Penguatan Harmoni Sosial. *Jurnal Addayyan, XVIII*(I), 54–66. https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/AD/article/view/176

Bila, N. N. S., & Tantri, I. A. (2025). Pencemaran Lingkungan: Pemahaman dan Penanggulangan Pencemaran. *Deposisi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum, 3*(2), 263–269. https://doi.org/10.59581/deposisi.v3i2.5223

Halimah, H., & Fatmah, N. (2024). Peran Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan Pencerahan Rohani terhadap Masyarakat di Kawasan Pinggiran Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat, 9*(1), 149–162. https://doi.org/10.47200/jnajpm.v9i1.2146

Husaini, N. (2025). Peran Dakwah Islamiyyah dalam Kehidupan yang dalam Era Globalisasi. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis, 2*(1), 93–105. https://doi.org/10.63424/amsal.v2i1.233

Istiqomalia, Y. (2024). Komunikasi Dakwah dengan Pertimbangan Sosiologis. *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2*(1), 81–104. https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.25

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Manalu, M. (2025). Konsep Dakwah dan Dialog Progresif Eco Bhinneka Muhammadiyah melalui Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Bimas Islam, 18*(1), 1–40. https://doi.org/10.37302/jbi.v18i1.1035

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Nabilah, N. A., & Darmaningrum, K. T. (2023). Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Masyarakat Marginal. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 5*(2), 198–212. https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i2.7914

Nauval, M. M. A. (2025). Ekoteologi Islam dalam Praktik Kajian Fatwa MUI No. 86 Tahun 2023 dan Sikap Masyarakat. *Jurnal Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam, 2*(02). https://jurnal.mui.or.id/index.php/lplhsda/article/view/23

Nurdin, A., & Ahmad, A. (2025). Landasan Ekoteologis dan Tafsir Aplikatif Masjid Bayt Al-Qur'an PSQ dalam Konservasi Lingkungan. *Jurnal Bimas Islam, 18*(1), 187–226. https://doi.org/10.37302/jbi.v18i1.1522

Nursyahada, H. (2025). Implementasi Penguatan Nilai Religius dan Kepedulian Lingkungan melalui Kegiatan Edukatif dan Kreatif pada Anak-Anak di Kelurahan Sari Rejo Medan Polonia. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2*(4), 309–323. https://doi.org/10.62383/hardik.v2i4.2501

Ramadhan, L. P. (2025). Analisis Deforestasi dan Degradasi terhadap Lingkungan Hidup. *BELEID: Journal of Administrative Law and Public Policy, 3*(1), 91–109. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/beleid/article/view/29470

Rohman, M. F., & Syaibani, I. A. (2026). Implementasi Konsep Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Arah Penerapan dan Kebijakan dalam Merespons Problematika Lingkungan. *MISBAH: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 1*(02). https://ejournal.stiesbabussalam.ac.id/index.php/misbah/article/view/166

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.